LANDASAN TEORI

1. Pengertian

1. Pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik atau yang memberikan suatu pengajaran dan menjadi panutan dalam suatu pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pendidik adalah orang yang mendidik, sedangkan mendidik adalah memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”[[1]](#footnote-2) Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.[[2]](#footnote-3) Pendidik mengarahkan, memotivasi,

membimbing, serta mendampingi peserta didiknya dalam melakukan sesuatu. Pendidik merupakan orang yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi sebagai para peserta didik, dan lingkungannya.[[3]](#footnote-4) Oleh karena itu, pendidik adalah tokoh yang memelihara serta menjadi panutan bagi para nara didiknya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah tenaga profesional, yang tugasnya merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, membimbing, meneliti dan mengabdi kepada masyarakat.

2. Dosen

Dosen adalah tenaga pendidik di perguruan tinggi yang tugasnya mendidik, memberikan pengajaran, pembimbingan kepada mahasiswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dosen adalah pengajar atau pendidik pada jenjang perguruan tinggi.[[4]](#footnote-5) Dosen merupakan salah satu unsur utama, selain mahasiswa, dalam masyarakat akademik perguruan tinggi.[[5]](#footnote-6) Menurut UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 1ayat 2 : Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformaikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pasal 5: Kedudukan dosen sebagai tenaga profesional sebagaimana maksud pada pasal 3 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta pengabdi kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pasal 3 ayat 1: Dosen mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang perguruan tinggi yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.[[6]](#footnote-7) Oleh karena itu, dosen memegang peranan untuk melaksanakan suatu pembelajaran. Dengan perannya sebagai pengajar, pembimbing dan teladan maka mahasiswa akan dengan senang mengikuti perkuliahannya dengan baik. Dosen adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik berdasarkan pendidikan dan keahliannya diangkat oleh penyelenggara perguruan tinggi dengan tugas utama mendidik.[[7]](#footnote-8) Dengan tugas utama mendidik, maka dosen ini memiliki peran yang penting dalam pengembangan serta prestasi mahasiswa.

Dapat disimpulkan dosen adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar dan pendidik pada jenjang perguruan tinggi. Dosen memiliki tugas yang sangatlah banyak sehingga dosen harus memiliki komitmen untuk dapat bekerja keras dalam mengangkat tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik.

1. Hakikat Pendidik

Hakikat merupakan inti dari suatu teori atau pijakan dalam suatu teori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hakikat adalah intisari atau dasar dan kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya).[[8]](#footnote-9)

Para pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan peserta didik di lingkungan belajarnya. Undang Undang No. 20 tahun 2003, pasal 39 ayat 2 mengemukakan bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tunggi.[[9]](#footnote-10)

Sedangkan, E. Mulyasa dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional” mengemukakan pendidik harus memposisikan dirinya sebagai:[[10]](#footnote-11)

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
6. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingungannya.
7. Mengembangkan kreativitas.
8. Menjadi pembantu ketika diperlukan.

Jika pendidik demikian maka peserta didik juga akan merasa nyaman dalam menuntut ilmu karena adanya dorongan yang kuat dari pendidiknya. Sebagai pendidik, dosen harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Di samping itu merupakan suatu keharusan bagi setiap pendidik yang bertanggung jawab, bahwa di dalam melaksanakan tugasnya harus berbuat yang sesuai dengan keadaan peserta didik, pendidik harus mengetahui psikologis mengenai peserta didik. Karena perbedaan karakteristik psikologis yang dimiliki oleh para mahasiswa harus diketahui dan dipahami oleh instruktur yang berperan sebagai pendidik dan pengajar, jika ingin pembelajarannya terlaksana dengan baik.[[11]](#footnote-12) Pendidik harus mengenal dan mengetahui psikologis peserta didiknya agar dalam memberikan pembelajaran dapat terserap dengan baik.

Melalui proses pembelajaran, pendidik dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi mahasiswa agar mereka dapat memahami kekuatan serta kemampuan yang mereka miliki.[[12]](#footnote-13) Dari pendapat ini, dapat dikatakan bahwa para pendidik telah dituntut untuk membimbing para mahasiswa agar para mahasiswa dapat memahami dirinya dan kemampuan yang dimilikinya. Ini menjadi tugas penting bagi seorang pendidik yaitu membimbing peserta didik kearah yang lebih baik.

Pendidik merupakan faktor penentu dalam proses penyelenggaraan pendidikan, karena hakekat pendidik adalah untuk mendidik, yakni mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif.

Pendidik terdiri guru, dosen, penguji, supervisor dan beberapa sebutan yang lain. Tugas pendidik sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Mulyasa mengutip pendapat Pullias dan Young, Manan, serta Yelon dan Weinstein, tentang pendidik secara umum sebagai berikut: Pendidik sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.[[13]](#footnote-14)

Dengan demikian para pendidik memiliki tugas yakni untuk mendidik mahasiswa agar dapat menyelesaikan studi dengan baik dan mahasiswa juga memiliki pribadi yang baik pula baik dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang pendidik. Perannya mulai dari mengajar, membimbing, pemimpin, aktor, pemberi motivasi, dan sebagai teladan. Dalam proses belajar-mengajar, pendidik mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Membimbing mahasiswa untuk berpikir kritis, membina mahasiswa sekaligus sebagai konselor dan mengimplementasikan pengetahuannya.

1. Peran Dosen Sebagai Pendidik

Dosen sebagai tenaga pendidik dan kependidikan pada perguruan tinggi, setidaknya memiliki tiga peranan utama, yaitu Tridharma perguruan tinggi yaitu: Melaksanakan pendidikan dan pengajaran/pembelajaran, melaksanakan penelitian, dan melaksanakan pengabdian masyarakat.[[14]](#footnote-15) Peran ini sangat jelas bagi dosen dan jika dilaksanakan dengan baik maka pendidikan akan berkualitas.

Dosen adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, dosen harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.[[15]](#footnote-16) Sebagai pendidik, dosen harus memiliki tanggung jawab baik dalam memberikan pembelajaran atau dalam lingkungan masyarakatnya. Dosen memiliki peran dalam mendidik mahasiswa pada perguruan tinggi. Dosen sebagai pendidik memiliki peran sebagai berikut:

1. Dosen Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, dosen memiliki tugas untuk memberikan pengajaran/perkuliahan pada mahasiswa. Melalui perannya sebagai pengajar, dosen hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dalam artian meningkatkan kemampuanya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.[[16]](#footnote-17) Dosen dalam memberikan perkuliahan kepada mahasiswa harusnya dengan persiapan yang matang. Sebagai pengajar, dosen akan mentransferkan ilmunya kepada mahasiswa jadi harus dengan benar-benar dan memiliki manfaat kepada mahasiswa.

Dosen sebagai pengajar memberikan pelajaran di dalam proses perkuliahan agar mahasiswa memahami dengan baik pengetahuan yang disampaikan oleh dosen. Selain itu, dosen juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya kepada mahasiswa.[[17]](#footnote-18) Para dosen juga sebaiknya menguasai dengan baik metode dan teknik dalam mengajar bagi mahasiswa supaya mahasiswa dapat menerima pengetahuan yang dibagikan oleh dosen.

Kegiatan belajar mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan mahasiswa dengan dosen, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan dosen dalam berkomunikasi. Sehubungan dengan itu, sebagai seorang yang bertugas menjelaskan sesuatu, dosen harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi mahasiswa, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan seorang dosen dalam pembelajaran sebagai berikut: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan nada perasaan.[[18]](#footnote-19) Dengan cara belajar yang demikian akan merangsang mahasiswa untuk lebih tekun belajar dan tidak jenuh dalam belajar karena dosen yang selalu memberikan yang terbaik bagi mahasiswa.

Dosen sebagai pengajar perlu memiliki kompetensi dalam mengajar sama dengan guru, sebagaimana yang dikemukakan Richard D. Kellough yang di kutip oleh Sudarwan Danim dalam bukunya profesionalisasi dan etika profesi guru bahwa, pendidik harus menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran yang diajarkannya.[[19]](#footnote-20) Jika para pendidik dalam hal mengajar tidak menguasai materinya dengan baik maka dalam proses belajar mengajar tidak akan terarah dan tidak mencapai tujuan.

Tugas utama dosen sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotor, melalui menyampaikan pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan.[[20]](#footnote-21) Apabila dosen melaksanakan tugas ini maka prestasi dan perkembangan mahasiswa akan terjamin dan memiliki kualitas yang baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran dosen sebagai pengajar adalah membantu perkembangan mahasiswa dari segi kognitif, afektif dan psikomotor melalui proses pembelajaran. Dosen harus menguasai materi ajarnya agar mahasiswa juga dalam perkuliahan dapat memahami materi kuliah dengan baik.

1. Dosen Sebagai Pembimbing

Pembimbing adalah orang yang membantu mengarahkan dan menunjukkan suatu arah. Menurut A. J. Jones, Bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada seorang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan.[[21]](#footnote-22) Di lingkungan kampus dalam hal pembimbing yang berperan adalah dosen atau tenaga kependidikan. Seorang pembimbing yang baik tidak menentukan jalan orang lain namun membantu dalam menemukan jalan yang akan dilaluinya sendiri.

Sebagai pembimbing, dosen harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu, dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik. Tetapi dosen memberikan pengaruh utama dalam perjalanan. Sebagai pembimbing, dosen memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.[[22]](#footnote-23) Proses administrasi perkulihan, dosen memberikan penjelasan tentang administrasi perkuliahan. Mahasiswa harus mengetahui dengan jelas bagaimana menawar mata kuliah agar dalam proses perkuliahan tidak terbengkalai.

Dosen sebagai pembimbing memberikan penekanan kepada tugasnya memberikan bantuan dan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa.[[23]](#footnote-24) Di sini jelas bahwa dosen sebagai pembimbing setidaknya memberikan saran atau solusi bagi mahasiswa jika dalam sebuah permasalahan. Dalam upaya membantu mahasiswa mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya, dosen berperan sebagai pembimbing. Dosen mestinya memahami potensi serta kelemahan dari mahasiswa, kesulitan dan latar belakangnya. Seperti halnya jika perkuliahannya di kampus telah melewati waktu perkuliahan seperti yang dikatakan sebagai mahasiswa abadi. Dosen sebagai pembimbing juga diperintahkan dalam Alkitab bahwa “Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita” (2Tim. 1:14). Harta di sini diandaikan sebagai mahasiswa yang harus dipelihara dalam artian bahwa harus dibimbing dengan baik. Fungsi pembimbing penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Fungsi ini merupakan salah satu dari fungsi pendampingan pastoral kepada orang lain.

Mahasiswa yang dalam pergaulannya telah melewati batas harus diberikan bimbingan khusus oleh dosen sebagai pendidik. Mahasiswa adalah harta yang indah oleh karena itu harus dipelihara, tidak mungkin dosen akan

menelantarkan anak-anaknya. Jika telah diketahui bahwa pergaulannya telah

melewati batas maka harus dibimbing dengan baik. Mahasiswa yang bemasalah

harus diberikan bimbingan dan yang penting dalam pastoral ialah dengan

adanya perkunjungan. Dalam pembimbingan berkaitan dengan konseling

pastoral bahwa tugas bimbingan dan konseling itu adalah sebagai berikut:

(1)Membantu individu agar dapat mengatasi masalahnya sendiri, dengan memilih alternative yang tepat sesuai dengan keadaan dirinya; (2) Kalau individu tidk menemukan jalan keluar atau alternatif dari maslahnya (no choise possible), maka tugas bimbingan adalah membantu individu agar memahami masalahnya dan sanggup menerimanya sebagai suatu kenyataan; (3) Membukakan jalan bagi individu karena ia tidak sadar bahwa ada jalan yang mungkin terbuka baginya; (4) Dalam keadaan tertentu karena tekana emosional, atau dalam keadaan lelah, mungkin individu hilang kemampuannya mengatasi persoalan sendiri. Maka tugas bimbingan adalah men-sugesti dia untuk jalan keluar yang baik.[[24]](#footnote-25)

Jadi, peran dosen sebagai pembimbing yaitu memberikan bimbingan kepada mahasiswa proses pembimbingan ini sangat penting untuk melanjutkan segala aktifitas bagi mahasiswa di kampus dan untuk melancarkan proses perkuliahannya di kampus. Dosen sebagai pembimbing seperti dalam pembimbingan kepada mahasiswa yang sedang menyusun proposal/skripsi, mahasiswa akan menyelesaikan suatu karya ilmiahnya. Dosen seharusnya mendukung mahasiswa secara penuh, jangan menambah beban mahasiswa dengan membuat mahasiswa kesana-kemari dan membuat mahasiswa menunggu padahal tidak ada kegiatan yang dilaksanakan.

1. Dosen Sebagai Pembina

Dosen sebagai pembina berarti dosen membangun atau mengusahakan yang terbaik untuk mahasiswanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,

“Pembina dari akar kata ‘bina’ yaitu membangun, mengusahakan supaya lebih baik, pembina adalah orang yang membina”[[25]](#footnote-26) Hal di atas menunjukkan bahwa dosen sebagai pembina artinya bahwa dosen memberikan nasehat dan mengusahakan agar mahasiswa yang dididiknya itu memiliki kemampuan dalam menghadapi setiap permasalahan. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan mahasiswa berarti dosen harus dapat berperan menempatkan tempat mengajar sebagai bagian integral dari masyarakat. Dalam membina peserta didik/mahasiswa, dosen mestinya menghargai peserta didik, sebagaimana menghargai orang lain. Penghargaan ini akan memberikan kepercayaan pada diri anak, perlu dipahami bahwa anak didik bagi sang Pencipta adalah emas, maka belaslah emas yang keluar dari anak didik itu dengan emas pula.[[26]](#footnote-27) Jika seorang pendidik menghargai anak didiknya maka terlebih peserta didik akan sangat menghargai pendidiknya/dosen. Dosen sebagai pembina mestinya juga harus membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain.[[27]](#footnote-28) Dalam membangun hubungan dosen dengan mahasiswa maka dalam proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik, sebab hubungan yang baik yang diandaikan sebagai orang tua dan anak.

Jadi, peran dosen sebagai pembina adalah menasehati dan mengusahakan mahasiswa yang dididiknya memiliki kemampuan dalam mengahadapi setiap permasalahan. Dosen sebagai pembina juga harus membangun hubungan yang baik dengan sesama dosen, tenaga pendidik dan juga kepada mahasiswa.

1. Dosen sebagai Pengarah

Pengarah berarti bisa dikatakan sebagai petunjuk dalam suatu perjalanan. Mahasiswa jika diarahkan dengan baik oleh dosen maka dengan otomatis dapat menyelesaikan suatu permasalahn yang dihadapi oleh mahasiswa. Dosen bertugas menunjukkan arah dari tujuan pembelajaran kepada mahasiswa.[[28]](#footnote-29) [[29]](#footnote-30) Dengan adanya arah maka tujuan yang hendak dicapai akan dapat tercapai dengan baik jika arahnya juga baik. Peran pengarah ini bisa dikatakan sama dengan tugas seorang pemimpin yang mengarahkan anggotanya.

Dosen sebagai seorang pengarah bagi mahasiswa mempunyai tujuan untuk memperbaiki anggota-anggota tim yang tidak berfungsi arti tidak aktif dalam suatu komunitas karena suatu permasalahan yang dihadapi. Seorang pengarah adalah individu yang paling berpengaruh dalam satu kelompok, pengaruhnya itu diberikan oleh anggota-anggota kelompok sehingga kelompok itu secara keseluruhan dapat meraih lebih banyak prestasi secara bersama-

29

sama.

Dosen sebagai pengarah pembelajaran hendaknya senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.[[30]](#footnote-31) Pemimpin memberikan kesempatan untuk mengalami lebih banyak kesuksesan. Pemimpin adalah pemecah masalah dan senantiasa terdorong untuk serta merta menanggapi permasalahan.[[31]](#footnote-32) Dari pendapat yang dikemukakan Alan E. Nelson ini bahwa dosen sebagai pemimpin harus mampu menanggapi setiap permasalahan yang akan terjadi.

Menjadi pemimpin dan juga pengarah yang harus dimiliki ialah integritas, integritas adalah keadaan sempurna dimana perkataan dan perbuatan menyatu dalam diri seseorang. Daniel Ronda mengutip tulisan John C. Maxwell tentang beberapa ciri integritas seorang pemimpin Kristen itu adalah, pertama, hidup sesuai dengan apa yang diajarakan; kedua, melakukan sesuai dengan apa yang dikatakan; ketiga, jujur dengan orang lain; keempat, memberikan yang terbaik bagi kepentingan orang lain atau organisasi daripada diri sendiri; kelima, akan hidup secara transparan.[[32]](#footnote-33) Oleh karena pemimpin harus berintegritas, dosen pun sebagai pengarah harus punya integritas yang kuat, tidak hanya menyampaikan suatu materi perkuliahan namun juga harus disertai dengan tindakan. Dosen menegaskan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan perkuliahan dengan baik namun jika tidak di bimbing dan didampingi maka semuanya akan berjalan begitu saja, tanpa ada arah dan tujuannya.

Jadi, peran dosen sebagai pengarah adalah petunjuk perjalanan dalam pembelajaran dan memperbaiki anggota-angota yang tidak aktif. Sebagai pengarah dosen harus memiliki integritas yaitu satunya kata dan tindakan agar dalam proses pengarahan tidak hanya mengarahkan saja tetapi juga melakukannya.

1. Dosen Sebagai Motivator

Dosen sebagai motivator berarti memberikan dorongan kepada mahasiswa agar mahasiswa dalam mengahadapi berbagai pergumulan tidak mudah putus asa. Ungkapan Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik dalam buku Proses Belajar Mengajar, motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.[[33]](#footnote-34) Thomas M. Rick memberikan pengertian motivasi sebagai berikut: motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan matif-motif pada diri peserta didik/pelajar yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar.[[34]](#footnote-35) Sedangkan S. Nasution mengemukakan Motivasi anak/peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.[[35]](#footnote-36) Jadi, motivasi adalah usaha yang ditimbulkan untuk

menciptakan suatu kondisi yang menarik untuk mencapai tujuan suatu kegiatan peserta didik. Sebagai motivator, dosen harus mampu membangkitkan motivasi belajar mahasiswa agar mahasiswa lebih semangat dalam proses perkuliahan dan kehidupan untuk kedepannya.

B.S.Sidjabat mengutip pendapat Rick Yount dalam bukunya yang berjudul Mengajar Secara Profesional bahwa dalam rangka memotivasi mahasiswa penting sekali bagi seorang pendidik menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi atas topik yang diperbincangkan atau atas masalah dan isu yang didiskusikan.[[36]](#footnote-37) Dosen harus memberi motivasi kepada mahasiswa agar dalam penyelesaian studi dapat terselesaikan dengan baik. Begitu pula dalam pergaulan sehari-hari mahasiswa seharusnya dijalani dengan takut akan Tuhan.

Sebagai seorang dosen tentu memiliki banyak cara dalam membangun motivasi belajar bagi mahasiswa, di antaranya: [[37]](#footnote-38)

1. Menjelaskan tujuan belajar kepada mahasiswa.
2. Memberi hadiah atas keberhasilan yang diraih oleh mahasiswa.
3. Membuka ajang saing/kompetisi di antara mahasiswa.
4. Memberi pujian.
5. Memberi hukuman.
6. Membangkitkan dorongan.
7. Membangun kebiasaan belajar.
8. Membantu kesulitan belajar.
9. Menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran.
10. Memanfaatkan dan trampil dalam menggunakan media mengajar.

Jadi, Peran dosen sebagai motivator adalah ibarat memberi energi/kekuatan besar yang mampu melakukan apa saja demi mencapai tujuan yang diharapkan dalam dunia pendidikan. Bagi mahasiswa jika motivasi tetap ditanamkan, maka mahasiswa/peserta didik akan tumbuh dengan semangat dan tak pernah merasa terpuruk/putus asa. Pemberian motivasi kepada mahasiswa itu sangat penting untuk proses perkuliahan dan juga dalam pergaulannya, tetapi motivasi yang dimaksudkan disini ialah motivasi yang membangun.

1. Dosen Sebagai Pendisiplin

Dosen sebagai pendisiplin berarti dosen yang memberikan aturan agar terjadi suatu perubahan bagi mahasiswa. Disiplin merupakan sesuatu di mana

orang tunduk kepadanya untuk menghasilkan perubahan.[[38]](#footnote-39) Seperti yang sdikemukakan oleh Dallas Willard bahwa, “Disiplin merupakan kegiatan apa pun untuk mencapai kekuatan yang disertakan agar memampukan orang melakukan apa yang tidak dapat dilakukan dengan tindakan langsung”[[39]](#footnote-40) Dosen sebagai pendisiplin yang membuat suatu aturan dan harus diikuti oleh mahasiswa dan juga harus diikuti oleh dosen karena dosen yang menjadi teladan bagi mahasiswa.

Sebagai seorang pendisiplin dosen memiliki tanggung jawab untuk mau mengajar dengan tepat waktu dan benar. Rasa sayang kepada peserta didik, kepedulian kepada peserta didik membuat peserta didik akan merasa bahwa disayangi oleh dosennya. Suatu tanggung jawab harus ditunaikan secara baik dan benar sehingga mengimbangi bobot amanah yang diberikan.[[40]](#footnote-41) Yang perlu juga dimiliki seorang dosen sebagai pendisiplin ialah komitmen yaitu sebuah tekad yang mengikat, dan melekat pada diri seseorang. Adapun komitmen sebagai seorang dosen adalah tekad untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik.[[41]](#footnote-42) Setelah memiliki komitmen yang tinggi, yang harus dimiliki juga adalah kerja keras dan konsisten. Konsisten dalam melaksanakan tugasnya dan konsisten dengan aturan yang ada.

Jadi, dosen sebagai pendisiplin harusnya terlebih dahulu mentaati aturan yang ada sehingga mahasiswapun juga akan melakukan hal yang sama. Dosen sebagai pembuat aturan dalam pembelajaran juga harus dengan terarah

agar dapat terselesaikan dengan baik proses pembelajaran dan memiliki manfaat. Dengan menerapkan disiplin akan menghasilkan suatu perubahan.

1. Dosen Sebagai Teladan

Teladan merupakan sesuatu yang ditiru atau di contoh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dsb).[[42]](#footnote-43) Guru/dosen merupakan model atau teladan bagi peserta didik/mahasiswa dan semua orang yang menganggapnya guru/dosen. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang dosen tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati dan memperkaya arti pembelajaran.[[43]](#footnote-44) Menjadi dosen itu tanggung jawabnya berat karena jika dikatakan sebagai teladan berarti menjadi contoh untuk mahasiswa. Menurut Mulyasa yang perlu diperhatikan oleh seorang guru/dosen yakni: Sikap dasar, berbicara/gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman/kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan dan gaya hidup secara umum.[[44]](#footnote-45)

Semua hal di atas akan diperhatikan orang-orang dilingkungan sekitar dan mahasiswa tentang seorang dosen. Seorang dosen harus dapat menjadi contoh bagi mahasiswa, karena pada dasarnya dosen adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.[[45]](#footnote-46) Dosen menjadi teladan bagi mahasiswanya bukan sebaliknya. Karenanya, dosen harus menunjukkan sikap yang positif baik dalam mengajar, mengambil keputusan, berpakaian.

Jadi, peran dosen sebagai teladan adalah menjadi contoh bagi para mahasiswa mulai dari sikap, berbicara, berpakaian, hubungan dengan sesama. Dosen menjadi model/aktor dalam kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi. Dosen juga harus menjadi teladan dalam ranah kognitif, psikomotor, afektif dan spiritualnya.

1. Landasan Alkitabiah

Sebagai orang percaya dan mengenal akan Tuhan, maka dalam setiap kehidupan yang diutamakan ialah Tuhan sebagai pelindung dan pemelihara kehidupan manusia. Dalam melaksanakan serta melakukan sesuatu orang Kristen atau orang percaya harusnya melandaskan kehidupannya sesuai dengan firmna Tuhan. Begitupun dengan sebagai seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus sesuai dengan firman Tuhan.

Sebagai orang percaya dan mengenal akan Tuhan, maka dalam setiap kehidupan yang diutamakan ialah Tuhan sebagai pelindung dan pemelihara kehidupan manusia. Dalam melaksanakan serta melakukan sesuatu orang Kristen atau orang percaya harusnya melandaskan kehidupannya sesuai dengan firmna Tuhan. Begitupun dengan sebagai seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus sesuai dengan firman Tuhan.

1. Perjanjian Lama

Mengajar merupakan suatu tindakan yang membuat orang lain dapat mengerti dan dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Proses mengajar adalah usaha para pendidik untuk mengubah anak didik untuk menjadi lebih baik.

Beberapa istilah dalam Perjanjian Lama tentang mengajar yakni:

Bin : membuat mengerti, memahami, menanggapi, dan mampu memisahkan,

Bina : membedakan mana yang baik dan buruk

Alap : mengajar

Yada : membuat mengetahui

Yasar : memberi saran, nasihat, pengajaran atau intruksi[[46]](#footnote-47)

Jadi tugas mengajar adalah membimbing orang lain agar memiliki pengetahuan yang telah ditransferkan seorang pendidik kepada peserta didik. Keluaran 18:20, “Kemudian haruslah engkau mengajarkan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan, dan memberitahukan kepada mereka jalan yang harus dijalani, dan pekerjaan yang harus dilakukan”. Pada pokok ini dibahas tentang pengangkatan hakim-hakim untuk membantu Musa dalam pekerjaan-pekerjaannya. Hakim adalah kata Ibrani syofet berarti seorang yang menegakkan keadilan dan kebenaran, menghukum orang yang bersalah dan membenarkan orang yang benar.[[47]](#footnote-48) Ayat ini juga menjadi pedoman bagi seorang pendidik untuk mengajarkan tentang sesuatu yang baik dan memperlihatkan jalan yang harus dilaluinya. Seorang pendidik harus dicontoh dari sikap dan pengajarannya.

Ulangan 6:7, “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”. Ayat ini berkaitan dengan perintah Tuhan kepada orang tua untuk mengajar anak-anaknya kapan saja dan berualng-ulang. begitu juga sebagai pendidik harus mengajarkan mahasiswa/peserta didik dengan berulang-ulang sesuai dengan firman Tuhan.

Amsal 1:7, “Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan”. Amsal 9:10, “Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian”. Dari kedua ayat ini menegaskan bahwa para penulis kitab Amsal memposisikan dirinya sebagai orang tua yang memberi nasihat kepadanya anaknya agar takut dan hormat kepada Tuhan. Sebagai pendidik, dosen juga harus memiliki hikmat agar dalam mengajar dapat mengajar dengan baik dan memberikan motivasi kepada mahasiswa agar dapat menyelesaikan studinya dengan baik juga.

1. Perjanjian Baru

Mengajar adalah proses pembimbingan kepada peserta didik agar dalam memecahkan suatu permasalahan dapat diselesaikan dengan baik. Di dalam Alkitab juga dijelaskan tentang mengajar. Istilah mengajar dalam Pernjanjian Baru yakni:

Didasko : mengajar/mengajarkan

Paideuo : memberikan bimbingan, mengajar, dan melatih

Noutheteo : memberi latihan, melalui perkataan membangun

semangat dan yang menegur

Katekheo : mengemukakan informasi, memberitahu,

menyampaikan fakta, melaporkan dan memberikan kabar atau masukan.

Manthano : belajar melalui praktik, perbuatan dan pengalaman.[[48]](#footnote-49)

Kisah Para Rasul 2:42, “Mereka bertekun dalampengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa”. Dalam suatu pengajaran ada perkumpulan dan belajar bersama. Mengajar adalah upaya yang dilakukan untuk mendorong/memotivasi orang belajar melalui tindakan nyata agar taat kepada Tuhan (Ibr. 5:8, “dan sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah mengajar menjadi taat dari apa yang telah diderita- Nya”). Karena pengalaman yang serba disiplin demikian itu, Ia sekalipun Anak Allah, belajar arti yang sepenuhnya serta harga ketaatan manusia, dan karenanya disempurnakan dalam sifat-sifat kemanusiaan-Nya, dan dalam kecocokan-Nya untuk menjadi sebab bagi manusia akan keselamatan yang bersifat kekal.[[49]](#footnote-50) Yesus adalah Anaka Allah yang menjelma menjadi manusia. Ia menjadi teladan dalam segala hal. B.S Sidjabat membahas dalam bukunya mengajar secara profesional bahwa teladan Yesus, Guru Agung.

Matius 28:20, “dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”. Ayat ini juga menegaskan kepada pendidik untuk mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk selalu melakukan hal-hal yang benar dan bermanfaat karena Tuhan akan selalu menjaga dan memelihara umat-Nya.

1. Kualitas Mahasiswa
2. Pengertian Kualitas

Kualitas merupakan suatu kecakapan serta mutu yang ada pada seseorang atau kelompok. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kualitas adalah derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan dsb); mutu: sangat dibutuhkan tenaga-tenaga terampil yang tinggi kepandaiannya.[[50]](#footnote-51) Kulitas tidak lepas dari hasil yang didapatkan.

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa merupakan orang yang belajar/menuntut ilmu pada tingkat perguruan tinggi. Menurut, Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Menurut UU RI No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 1 ayat 15 Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi.[[51]](#footnote-52) Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan salah satu unsur yang ada di perguruan tinggi. Pada dasarnya mahasiswa adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar, sebab tanpa adanya mahasiswa, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pembelajaran dan mahasiswa jugalah yang membutuhkan bimbingan dari dosen.[[52]](#footnote-53) Jadi mahasiswa adalah orang yang belajar pada jenjang perguruan tinggi dan membutuhkan bimbingan dari dosen.

Di perguruan tinggi yang menjadi orang tua mahasiswa adalah dosen. Karena itu mahasiswa perlu menghormati dan menghargai dosen. Sehingga mahasiswa jika berperilaku baik dalam masyarakat akan dihargai juga.

1. Kualitas Mahasiswa

Kualitas mahasiswa tidak luput dari prestasi yang dicapainya dalam hasil belajar yang dilakukannya baik dilingkungan kampus maupun lingkungan disekitarnya. Kualitas mahasiswa dapat dikatakan bermutu ketika memperoleh hasil yang baik, mutu mahasiswa didapatkan tergantung kepada yang membimbing yaitu dosen dan kesesuaian mahasiswa dalam menerima proses belajar-mengajar di kampus.

Hal-hal yang menjadi tolok ukur untuk melihat kualitas mahasiswa yaitu:

1. Prestasi Mahasiswa

Prestasi merupakan suatu hasil yang telah dicapai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan.[[53]](#footnote-54) Menurut Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.[[54]](#footnote-55) Tetapi pada kenyataannya untuk mencapai sebuah prestasi itu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, harusnya ada kerja keras untuk mencapainya.

Jadi, prestasi mahasiswa adalah hasil yang telah dicapai mahasiswa dalam proses pembelajaran. Prestasi yang dicapai mahasiswa misalnya IPK tinggi, menyelesaikan studi tepat waktu.

1. Afektif

Pada jenjang pendidikan dikenal dengan tiga ranah yaitu ranah kogintif (kemampuan/kecakapan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (perasaan berkaitan dengan sikap dan nilai). Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran tertentu, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap pendidik, dan sebagainya.[[55]](#footnote-56) Dengan demikian, mahasiswa bisa dikatakan berkualitas jika mampu menerima pembelajaran dengan baik, menghormati serta menghargai dosen dan pegawai di kampus juga saling menghargai dengan sesama mahasiswa serta memiliki nilai moral yang baik.

1. Kedisiplinan

Terkadang dalam kalangan mahasiswa kurang adanya disiplin ini juga karena dari berbagai faktor baik dari lingkungan dan orang-orang yang ada disekitarnya. Pendapat Keith Davis yang dikutip oleh Santoso

(Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan

Nasional) mengemukakan bahwa kedisiplinan adalah suatu aspek yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.[[56]](#footnote-57) Ketika seseorang disiplin maka akan ada manfaat yang diperoleh yaitu membuat mahasiswa akan lebih tertib dalam perkuliahan, proses belajar dan dalam proses menyelesaikan studi.

1. Tugas Mahasiswa

Mahasiswa di perguruan tinggi juga memiliki tugas dalam suatu pendidikan yaitu kuliah, menaati aturan, menyelesaikan studi dengan waktu yang telah ditentukan.

1. Kuliah

Kuliah adalah kegiatan yang paling inti dilakukan mahasiswa pada perguruan tinggi. Tugas utama mahasiswa ialah kuliah, jika tidak maka hanya sia-sia saja dikatakan sebagai mahasiswa jika tidak mengikuti perkuliahan. Studi di perguruan tinggi ibarat pekerjaan tukang kayu yang berusaha memasukkan paku ke dalam balok. Satu kali pukul tidak cukup agar paku masuk. Kuliah bagaikan pukulan pertama yang diberikan oleh dosen.[[57]](#footnote-58) Pemberian kuliah pertama dari dosen itulah yang penting karena dosen akan merincikan dengan jelas yang akan dilakukan selama satu semester. Dalam perkuliahan mahasiswa belajar, baik belajar dari dosen maupun belajar mandiri. Mahasiswa harus mencari sumber lain dari perkuliahan yang telah diterima dari dosen.

Dalam kuliah yang dikerjakan oleh mahasiswa adalah belajar, mengerjakan tugas-tugas kuliah, dan mengikuti perkuliahan.

1. Menyelesaikan Studi Tepat Waktu

Proses penyelesaian kuliah di STAKN Toraja minimal ditempuh 4 (empat) tahun atau sama dengan 8 (delapan) semester.

1. Menaati Aturan

Di setiap Perguruan Tinggi ada tata tertib yang menjadi pedoman bagi mahasiswa, secara khusus di STAKN Toraja ada berbagai peraturan yang harus ditaati misalnya dalam indeks prestasi sebagai berikut:[[58]](#footnote-59)

1. Batas minimal IPK adalah 2,00 (dua kona nol nol). Jika IPK kurang dari 2,00 dihitung dari 3 (tiga) semester pertama, maka mahasiswa yang bersangkutan tidak diperkenankan melanjutkan studinya karena dianggap tidak mampu, dan kepada mahasiswa tersebut diberikan surat keterangan pernah belajar di STAKN Toraja.
2. Indeks prestasi yang digunakan untuk menawar mata kuliah pada semester berikutnya adalah Indeks Prestasi Sementara (IPS), dengan ketentuan:

|  |  |
| --- | --- |
| IPS | Batas Penawaran Mata Kuliah |
| 4,00 | 25 SKS |
| 3,50 | 24 SKS |
| 3,30 | 23 SKS |
| 3,00 | 22 SKS |
| 2,90 | 21 SKS |
| 2,70 | 20 SKS |
| 2,50 | 18 SKS |
| 2,30 | 17 SKS |
| 2,10 | 16 SKS |
| 1,90 | 15 SKS |

Selain atauran ini, mahasiswa juga harus menghormati dosen sebagai orang tua atau pengajar. Mahasiswa harus menjaga nama baik kampus.

Selain itu, UU Tentang Perguruan Tinggi pada Pasal 4 menjelaskan tentang Pendidikan Tinggi berfungsi:

1. Mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsive, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.
4. Permasalahan Y ang Dihadapi Mahasiswa
5. IPK Rendah

Yang menjadi penyebab randahnya IPK mahasiswa karena berbagai hal misalnya karena tidak ada motivasi belajar, kurangnya pembimbingan. Tidak begitu memperhatikan perkuliahan.

1. Lambat Menyelesaikan Studi

Karena kurangnya motivasi belajar sehingga mahasiswa kurang menyadari akan pentingnya menyelesaikan suti tepat waktu sehingga ada yang lama di kampus jadi mahasiswa abadi.

1. DO Karena Pergaulan

Beberapa mahasiswa yang Drop Out karena melakukan pelanggaran, karena pacaran melewati batas, hamil di luar nikah.

1. Kerangka Berpikir

Uma Sakaran dalam bukunya Business Research yang dikutip oleh Sugiyanto, mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.59 Jadi kerangka berpikir adalah sebuah kerangka yang bersifat hubungan dan perbandingan. Dari pengertian dan pembahasan dari teori-teori yang ada maka kerangka berpikir dapat dikembangkan sebagai berikut:

Ket. Variabel X = Peran dosen sebagai pendidik

Indikator:

Xi = Dosen Sebagai Pengajar

X2 = Dosen Sebagai Pembimbing X = Dosen Sebagai Pembina X4 = Dosen Sebagai Pengarah X5 = Dosen Sebagai Motivator X6 = Dosen Sebagai Pendisiplin X7 = Dosen Sebagai Teladan Variabel Y = Kualitas Mahasiswa

1. Hipotesis

Hipotesis dalam suatu penelitian adalah jawaban sementara. Sugiyono mengemukakan pendapatanya bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.60 Dari rumusan masalah yang penulis ajukan maka hipotesis dari penelitian ini adalah: Peran dosen sebagai pendidik STAKN Toraja berpengaruh signifikan terhadap kualitas mahasiswa di STAKN Toraja

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 236. s.v. “Pendidik” [↑](#footnote-ref-2)
2. SISDIKNAS, Sistem Pendidikan Nasioanal (Bandung: Fokus Media, 2009), h. 3. [↑](#footnote-ref-3)
3. E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 37.

9 [↑](#footnote-ref-4)
4. Kamus Besar Bhasa Indonesia, Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 275. s.v.

“dosen”. [↑](#footnote-ref-5)
5. Agus Wibowo, Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 61. [↑](#footnote-ref-6)
6. Internet, Undang-Undang tentang Guru dan Dosen [↑](#footnote-ref-7)
7. Arwildayanto, Manajemen Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 11. [↑](#footnote-ref-8)
8. Kamus Besar Bhasa Indonesia, Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 383. s.v. “hakikat”. [↑](#footnote-ref-9)
9. SISDIKNAS, Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2009), h . 21. [↑](#footnote-ref-10)
10. E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 36. [↑](#footnote-ref-11)
11. Abdul Hadis & Nurhayati B, Psikologi dalam Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2. [↑](#footnote-ref-12)
12. Aunurrahman, Belajar dan Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 13. [↑](#footnote-ref-13)
13. E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 37. [↑](#footnote-ref-14)
14. Agus Wibowo, Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 85. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid, h. 37. [↑](#footnote-ref-16)
16. Moch. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosdakarya,

2011), h. 9. [↑](#footnote-ref-17)
17. http://tugas-dosen-sebagai-pengajar...//hvgly„,, diunggah di Makale pada tanggal 9 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-18)
18. E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 39. [↑](#footnote-ref-19)
19. Sudarwan Danim, Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 57. [↑](#footnote-ref-20)
20. Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 253. [↑](#footnote-ref-21)
21. Singgih D. Gunarsa & Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi untukMembimbing (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h. 11. [↑](#footnote-ref-22)
22. E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 41. [↑](#footnote-ref-23)
23. Isjoni, Gurukah yang Dipersalahkan? (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 17. [↑](#footnote-ref-24)
24. Sofyan S. Willis, Konseling Individual Teori dan Praktek (Bandung: Alfabeta, 2013),

h. 13. [↑](#footnote-ref-25)
25. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 152. s.v. “bina, pembina”. [↑](#footnote-ref-26)
26. Agus, Wibowo, Menjadi Guru Berkarakter (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.

166. [↑](#footnote-ref-27)
27. Zaim Elmubarok, Membumikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 124. [↑](#footnote-ref-28)
28. Buchari Alma, Guru Profesional (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 141. [↑](#footnote-ref-29)
29. Alan E. Nelson, Spirituality & Leadership (Bandung: Kalam Hidup, 2007), h. 35. [↑](#footnote-ref-30)
30. Hamzah. B. Uno, Profesi Kependidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 23. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ibid,. h. 154. [↑](#footnote-ref-32)
32. Daniel Ronda, Leadership Wisdom (Bandung: Kalam Hidup, 2011), h. 38 [↑](#footnote-ref-33)
33. Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Bandung: Bumi Aksara, 2011), h. 158. [↑](#footnote-ref-34)
34. Ahmad Rohani, Pengelolaan Pengajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 11. [↑](#footnote-ref-35)
35. Ibid,. h. 11. [↑](#footnote-ref-36)
36. B.S.Sidjabat, Mengajar Secara Profesional (Bandung: Kalam Hidup, 2011), h. 114. [↑](#footnote-ref-37)
37. Siti Suwadah Rimang, Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 88. [↑](#footnote-ref-38)
38. T.M. Moore, Disciplines Grace/Disiplin Anugrah (Malang: Literatur Saat, 2004), h.

16. [↑](#footnote-ref-39)
39. Dillas Wllard, The Divine Conspiracy (New York: Harper Collins, 1998), h. 353. [↑](#footnote-ref-40)
40. Jansen Sinamo, 8 Etos Keguruan (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010), h. 49. [↑](#footnote-ref-41)
41. Agus Wibowo, Menjadi Guru Berkarakter (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. [↑](#footnote-ref-42)
42. Kamus Besar Bahas Indonesia, Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1160. s.v. “teladan”. [↑](#footnote-ref-43)
43. E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Badung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 46. [↑](#footnote-ref-44)
44. Ibid., h. 46-47. [↑](#footnote-ref-45)
45. Hamsah B. Uno, Profesi Kependidikan (Jakarta: Bumi Aksara), h. 17. [↑](#footnote-ref-46)
46. B.S.Sidjabat, Mengajar Secara Profesional (Bandung, Kalam Hidup, 2011), h. 22-24 [↑](#footnote-ref-47)
47. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I (Jakarta: Bina Kasih, 2000), h. 353. [↑](#footnote-ref-48)
48. B.S.Sidjabat, Mengajar Secara Profesional (Bandung, Kalam Hidup, 2011), h. 26-28. [↑](#footnote-ref-49)
49. Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3 (Jakarta: Bina Kasih, 1992), h. 735. [↑](#footnote-ref-50)
50. Kamus Besar Bahas Indonesia, Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1160. s.v. “kualitas”. [↑](#footnote-ref-51)
51. http//:sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/17624/UU0122012\_full.pdf diunggah di Mengkendek pada tanggal 17 Juli 2016. [↑](#footnote-ref-52)
52. Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Bumi Aksara, 2011), h. 100. [↑](#footnote-ref-53)
53. Kamus Besar Bahas Indonesia, Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1432. s.v. “prestasi”. [↑](#footnote-ref-54)
54. Syaiful Bahri Djmarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 20. [↑](#footnote-ref-55)
55. Setriano Tarappa, Buku Ajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran PAK (STAKN- Toraja: PC. Sulo, 2011), h. 61. [↑](#footnote-ref-56)
56. Santoso Sastropoetra, Partisispasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional (Bandung: Alumni, 1986), h. 747. [↑](#footnote-ref-57)
57. K. Bertens, Metode Belajar untuk Mahasiswa (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 28. [↑](#footnote-ref-58)
58. Tim Penyusun, Pedoman AkademikSTAKN Toraja (Tana Toraja, 2011) [↑](#footnote-ref-59)